

**KONSEP KEBAHAGIAAN MENURUT MARCUS AURELIUS  
DAN IMAM AL-GHAZALI**

**(Studi Komparasi dalam *Meditations* dan *Kimiya Al-sa'adah*)**



Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Disusun oleh:

Mohammad Nurul Asror  
NIM. 19105010048

Pembimbing:

Muhammad Arif, S.Fil.I., M.Ag.

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2023**

## HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1072/Un.02/DU/PP.00.9/07/2023

Tugas Akhir dengan judul : KONSEP KEBAHAGIAAN MENURUT MARCUS AURELIUS DAN IMAM AL-GHAZALI (Studi Komparasi dalam *Meditations dan Kimiya Al-sa'adah*)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MOHAMMAD NURUL ASROR  
Nomor Induk Mahasiswa : 19105010048  
Telah diujikan pada : Senin, 10 Juli 2023  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Muhammad Arif, S.Fil. I., M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 64bdd47da1e98



Penguji II

Muhammad Fatkhan, S.Ag M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 64bf3d3a7d174



Penguji III

Ali Usman, M.S.I  
SIGNED

Valid ID: 64f8b0a2cbb1e



Yogyakarta, 10 Juli 2023

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 64f6f34a62784

## SURAT PERSETUJUAN



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156, Fax. (0274) 512156  
<http://ushuluddin.uin-suka.ac.id> Yogyakarta 55281

### SURAT PERSETUJUAN

Hal : Skripsi Saudara Mohammad Nurul Asror

Lamp. : -

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

**NOTA DINAS**

*Assalamualaikum wr.wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Mohammad Nurul Asror

NIM : 19105010048

Judul Skripsi : KONSEP KEBAHAGIAAN MENURUT MARCUS AURELIUS DAN IMAM AL-Ghazali (Studi Komparasi dalam *Meditations* dan *Kimiya Al-sa'adah*)

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Aqidah dan Filsafat Islam.

Dengan ini saya mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

*Wassalamualaikum wr.wb.*

Yogyakarta, 19 Juni 2023

Pembimbing

Muhammad Arif, S.Fil.I., M.Ag.

NIP. 198908012020121007

## SURAT KEASLIAN SKRIPSI

### SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mohammad Nurul Asror  
NIM : 19105010048  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: **KONSEP KEBAHAGIAAN MENURUT MARCUS AURELIUS DAN IMAM AL-Ghazali (Studi Komparasi dalam *Meditations* dan *Kimiya Al-sa'adah*)** adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penyusun.

Yogyakarta, 19 Juni 2023  
Yang menyatakan,



Mohammad Nurul Asror  
NIM 19105010048

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## MOTTO

*Apapun yang saya lakukan,  
setidaknya itu baik untuk ditiru oleh orang lain.*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya yang saya tulis ini, saya persembahkan untuk kedua orang tua saya yang karena kerja keras serta doanya telah membawa saya sampai pada fase ini. Tak lupa kepada pakde, kakak, serta seluruh keluarga besar yang selalu memberikan semangat agar saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Terakhir, bagi diri saya sendiri. Saya persembahkan skripsi ini sebagai *legacy* yang saya tinggalkan dan dapat bermanfaat bagi pembacanya.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## ABSTRAK

Kebahagiaan merupakan fitrah dari manusia, sehingga tidak ada manusia yang tidak ingin bahagia. Tetapi dalam kenyataannya, mencapai kebahagiaan itu tidaklah mudah. Menurut Marcus Aurelius, kebahagiaan dapat dicapai apabila seseorang hidup selaras dengan alam. Artinya orang tersebut selalu menyelaraskan rasionya dengan rasio (ketetapan) alam. Selama hidupnya Marcus Aurelius selalu mengutamakan pikiran jernihnya daripada emosi negatifnya seperti yang dituliskannya di dalam *meditations*. Sehingga ia bisa selalu berpikir positif dan menerima semua hal yang terjadi di dalam hidupnya dan dapat mencapai kebahagiaan melalui itu.

Dalam tradisi filsafat yang berbeda, yaitu Timur terdapat juga tokoh yang menggunakan keselarasan dalam rangka mencapai kebahagiaan. Tokoh itu adalah Al Ghazali. Al Ghazali berpandangan jika kebahagiaan itu adalah melalui *ma'rifatullah* atau mengenal Allah. Sebelum seseorang dapat mengenal Allah, menurut Al Ghazali ia harus mengenal dirinya terlebih dahulu. Ketika seseorang mencoba mengenal dirinya, ia akan menyadari bahwa di dalam dirinya terdapat empat elemen penting yaitu hati, akal, nafsu dan amarah. Di dalam bukunya *Kimiya Al-sa'adah*, Al Ghazali mengajarkan untuk menyelaraskan keempat elemen tersebut supaya dapat menjalankan tugasnya sesuai dengan porsi masing-masing. Sehingga orang tersebut dapat mengenal dirinya yang akan mengantarkannya untuk dapat mengenal Allah.

Melalui penelitian ini, penulis mengajak pembaca untuk mencari tau lebih dalam serta memahami konsep kebahagiaan Marcus Aurelius dan Imam Al Ghazali, serta melihat pertemuan di antara konsep keduanya. Dengan menggunakan jenis penelitian kajian pustaka yang sifatnya kualitatif, serta menggunakan pendekatan interpretasi dan komparasi yang mengarahkan penulis menemukan titik persamaan dari konsep kebahagiaan kedua tokoh tersebut. Di antaranya: *pertama*, melalui keselarasan. Marcus Aurelius melalui selaras dengan alam dan Al Ghazali melalui keselarasan empat elemen di dalam diri. *Kedua*, melalui latihan-latihan yang ada dalam kendali diri. Marcus Aurelius dengan selalu menjaga kualitas pikirannya dan Al Ghazali melalui usaha *ma'rifatullahnya*. Selain persamaan, terdapat juga perbedaan di antara keduanya yaitu: *pertama*, Marcus Aurelius terpengaruh ajaran Stoikisme sedangkan Al Ghazali terpengaruh ajaran tasawuf. *Kedua*, kebahagiaan Marcus Aurelius dapat dicapai oleh siapapun, sedangkan kebahagiaan Al Ghazali hanya dapat ditempuh oleh golongan tertentu yaitu umat Islam dan *ketiga*, titik penekanan dalam kebahagiaan Marcus Aurelius adalah akal, karena ia selalu mengutamakan kejernihan pikirannya. Sedangkan Al Ghazali titik penekanan kebahagiaannya adalah hati. Karena elemen dalam diri yang dapat mencapai *ma'rifatullah* adalah hati, sedangkan akal perannya tidak sebesar hati.

Kata Kunci: Kebahagiaan, Keselarasan, Stoikisme, Marcus Aurelius, Imam Al Ghazali

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur ke hadirat Allah SWT, karena rahmat dan hidayah-Nya penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW yang telah menyelamatkan umat Islam dari *akhlakul jahiliyyah* menuju *akhlakul karimah*. Tak lupa penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena tidak tepat apabila penulis tidak menyebutkannya satu persatu. Pihak-pihak tersebut adalah:

1. Kepada kedua orang tua penulis ayahanda Warsono dan Ibunda Tabi'ah, serta kakak penulis mbak Ria beserta suaminya mas Nuri yang selalu memberikan semangat serta mengirimkan doa untuk kelancaran penulisan skripsi ini. Tidak lupa keponakan penulis, adik Abin yang selalu menghibur penulis ketika berada di rumah.
2. Kepada paman penulis, pak de Sholakhuddin yang kontribusinya banyak sekali bagi penulis, terutama terutama untuk bisa terus *survive* di Jogja. Serta keluarga besar K.H. Muhammad Kantari yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.
3. Kepada bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Kepada ibu Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Kepada bapak Muhammad Fatkhan, S.Ag., M.Hum. selaku Ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam sekaligus dosen pembimbing akademik penulis, serta bapak Novian Widiadarma, S.Fil., M.Hum. selaku Sekretaris Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam.
6. Kepada bapak Muhammad Arif, S.Fil.I., M.Ag. dosen inspiratif yang telah membimbing penulis dengan kesabaran dan ketelitian. Masukan dari beliau banyak memberikan ilmu baru bagi penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Kepada seluruh bapak dan ibu dosen Aqidah dan Filsafat Islam yang telah mengenalkan penulis kepada Filsafat, Tasawuf dan juga Kalam.
8. Kepada pengasuh pondok pesantren Al Munawwir kompleks Al Kandiyas, bapak kyai H. Ridwan Em Nur, serta guru ngaji dan teman-teman penulis di pondok.
9. Kepada Iqbal, Faridl, Fahrudin dan Ikhlas yang selalu setia mendengarkan keluh kesah penulis selama mengerjakan skripsi ini.
10. Kepada teman-teman keluarga besar Banaspati Aqidah dan Filsafat Islam angkatan 2019 yang menjadi teman belajar bagi penulis.
11. Kepada mas Thoha yang selalu menanyakan kabar skripsi ini serta mengingatkan dan juga membawakan makan agar tidak lupa untuk

makan. Serta teman kos yang lain, mas Bahy, mas Torik, Riski dan Raihan.

12. Serta kepada teman-teman seperjuangan selama KKN (Ulil, Firzan, Hanan, Ayuna, Aisyah, Aurel, Ummi dan Wina).

Penulis hanya mampu mengucapkan banyak terimakasih serta doa supaya mendapatkan balasan yang berkali-kali lipat atas segala kebaikan kalian semua dari Allah SWT. Penulis juga menyadari jika penulisan ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga penulis sangat berharap kritikan serta kritikan demi kebaikan skripsi ini.

Yogyakarta, 19 Juni 2023

Penulis

Mohammad Nurul Asror



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/u/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam Transliterasi ini sebagian dilambangkan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	žā	ž	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	....‘...	koma terbalik di atas

غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	ki
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	Em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	..'	apostrof
ي	ya	y	ye

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### a) Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	a
ِ	Kasrah	i	i
ُ	Dammah	u	u

Contoh:

كتب	-kataba
فعل	-fa'ala
ذكر	-žukira
يذهب	-yazhabu
سئل	-suila

### b) Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasi gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
َ... ي	Fathah dan ya	ai	a dan i

و...و	Fathah dan wau	au	a dan u
-------	----------------	----	---------

Contoh:

كيف - kaifa

هول - haula

### c) Maddah

Maddah atau vokal panjang lambangnya dengan harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا...ا	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ى...ى	Kasroh dan ya	Ī	i dan garis di atas
و...و	Dammah dan waw	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

قال -qāla

رمى -ramā

قيل -qīla

يقول - yaqūlu

### d) Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

#### 1) Ta Marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasroh dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

#### 2) Ta' Marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

#### 3) Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

روضة الاطفال - raudatul al-atfal

- raudatu al-atfal

المدينة المنورة - al-Madīnah al-Munawwarah

- al-Madīnatul Munawwarah

-

### e) Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah tersebut.

Contoh:

ربنا	- rabbanā
نزل	- nazzala
البر	- al-birr
نعم	- nu'ima
الحج	- al-hajju

### f) Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال. Namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

#### 1) Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu. Pola yang dipakai ada dua, seperti berikut:

#### 2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/hubung.

Contoh:

الرجل	- ar-rajulu
الشمس	- asy-syamsu
البديع	- al-badi'u
السيدة	- as-sayyidatu
القلم	- al-qalamu
الجلال	- al-jalālu

### g) Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan *opostrof*. Namun, hal ini hanya terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

#### 1) Hamzah di awal:

امرت - umirtu  
اكل - akala

#### 2) Hamzah ditengah:

تأخذون - takhuzūna  
تأكلون - takulūna

#### 3) Hamzah di akhir:

شيء - syaiun  
النوء - an-nauu

### h) Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *huruf* ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara, bisa dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

Contoh:

و ان الله لهو خير الرازقين - Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn.  
- Wa innallāha lahuwa khairur-rāziqīn.

فاوفوا الكيل والميزان - Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna.  
- Fa aufū al-kaila wal-mīzāna.

بسم الله مجرهما و مرسها - Bismillāhi majrēhā wa mursāhā.

و لله على الناس حج البيت - Wa lillāhi 'alā an-nāsi hijju al-baiti  
manistatā'a ilaihi sabīlā.

من استطاع اليه سبيلا - Wa lillāhi 'alā an-nāsi hijju al-baiti  
manistatā'a ilaihi sabīlā.

### i) Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa

yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- و ما محمد الا رسول - Wa mā **Muhammadun** illā rasūl.
- ان اول بيت وضع للناس للذي ببكة مباركا - Inna awwala baitin wudi'a lin-nāsi lillaḏī Bi Bakkata mubārakan.
- شهر رمضان الذي انزل فيه القران - Syahru **Ramadāna** al-laḏī unzila fihi al-Qurānu.
- ولقد راه بالفق المبين - Wa laqad raāhu bil-ufuqil-mubīni.
- الحمد لله رب العلمين - Al-hamdu lillāhi rabbil-'ālamīna.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

- نصر من الله و فتح قريب - Nasrum **minallāhi** wa fathun qarīb.
- الله الامر جميعا - **Lillāhi** al-amru jamī'an.
- والله بكل شيء عليم - **Wallāhu** bikulli syaiin 'alīmun.

## j) Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT KEASLIAN SKRIPSI .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xvii</b>
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang.....</b>	<b>1</b>
<b>B. Rumusan Masalah.....</b>	<b>5</b>
<b>C. Tujuan Penelitian.....</b>	<b>5</b>
<b>D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....</b>	<b>6</b>
<b>E. Kajian Pustaka .....</b>	<b>6</b>
<b>F. Metode Penelitian.....</b>	<b>11</b>
<b>G. Sistematika Penulisan .....</b>	<b>16</b>
<b>KEBAHAGIAAN.....</b>	<b>18</b>
<b>A. Pengertian Kebahagiaan .....</b>	<b>18</b>
<b>B. Kebahagiaan dalam Pandangan Tokoh Barat .....</b>	<b>20</b>
<b>C. Kebahagiaan dalam Pandangan Tokoh Islam .....</b>	<b>23</b>
<b>D. Problem dalam Mencapai Kebahagiaan.....</b>	<b>25</b>
<b>Biografi Dan Pemikiran Marcus Aurelius.....</b>	<b>28</b>
<b>A. Biografi Marcus Aurelius.....</b>	<b>28</b>
<b>B. Karya Marcus Aurelius .....</b>	<b>31</b>
<b>C. Dimensi Stoikisme dalam Pemikiran Marcus Aurelius.....</b>	<b>34</b>
1. Fisika.....	38

2. Logika .....	39
3. Etika.....	40
<b>D. Kebahagiaan Menurut Marcus Aurelius .....</b>	<b>42</b>
1. Hidup Selaras dengan Alam .....	45
2. Fokus Pada Kendali Dalam Diri dan Bukan Di Luar Diri.....	47
3. Menjaga Kualitas Pikiran dan Mengontrol Emosi.....	52
<b>Biografi Dan Konsep Kebahagiaan Imam Al Ghazali .....</b>	<b>59</b>
<b>A. Biografi Imam Al Ghazali .....</b>	<b>59</b>
1. Biografi.....	59
2. Latar Belakang Pendidikan.....	62
3. Tiga Fase Kehidupan Al Ghazali.....	68
4. Karya-Karyanya .....	70
<b>B. Kebahagiaan Menurut Imam Al Ghazali .....</b>	<b>72</b>
1. Menenal diri sendiri .....	79
2. Menenal Allah .....	87
3. Menenal dunia .....	92
4. Menenal akhirat .....	96
5. Cinta kepada Allah .....	100
6. Bertemu Allah .....	103
<b>Analisis Komparasi Konsep Kebahagiaan Marcus Aurelius dan Imam Al Ghazali .....</b>	<b>108</b>
<b>A. Dimensi Persamaan Konsep Kebahagiaan Marcus Aurelius dan Imam Al Ghazali.....</b>	<b>110</b>
1. Konsep kebahagiaan Marcus Aurelius dan Imam Al Ghazali terkandung keselarasan. ....	111
2. Marcus Aurelius dan Imam Al Ghazali sama-sama melakukan latihan-latihan untuk mencapai kebahagiaannya masing-masing. ....	113
<b>B. Dimensi Perbedaan Konsep Kebahagiaan Marcus Aurelius dan Imam Al Ghazali.....</b>	<b>117</b>
1. Marcus Aurelius dengan Stoikisme dan Al Ghazali dengan Tasawuf dan Teologi Asy'ariyyah .....	119

2. Kebahagiaan Marcus Aurelius dapat ditempuh oleh siapa saja, sedangkan kebahagiaan dari Al Ghazali hanya dapat ditempuh oleh golongan tertentu .....	128
3. Titik penekanan dalam mencapai kebahagiaannya Marcus Aurelius adalah dengan akal, sedangkan titik penekanan dalam mencapai kebahagiaannya Al Ghazali adalah hatinya .....	134
<b>C. Refleksi Penulis .....</b>	<b>138</b>
<b>PENUTUP .....</b>	<b>141</b>
<b>A. Kesimpulan .....</b>	<b>141</b>
<b>B. Saran-Saran .....</b>	<b>143</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>144</b>
<b>CURRICULUM VITAE .....</b>	<b>150</b>



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kebahagiaan merupakan tujuan akhir dari segala aktivitas yang diperjuangkan oleh manusia ketika ia hidup. Tidak ada satu pun manusia yang tidak menginginkan kebahagiaan, apalagi menginginkan sebuah penderitaan.<sup>1</sup> Manusia rela mengeluarkan banyak energi, banyak waktu selama hidupnya hanya untuk meraih kebahagiaan. Apapun dilakukan jika menurutnya itu akan menuntunnya kepada yang namanya kebahagiaan.

Kebahagiaan merupakan fitrah dari manusia itu sendiri. Sehingga setiap manusia dengan nalurinya masing-masing mencoba untuk mencapai yang namanya kebahagiaan. Tetapi kenyataannya tidak mudah untuk mendapatkan rasa bahagia. Kebanyakan orang menganggap bahwa kebahagiaan datang dari materi seperti uang, kendaraan, teknologi canggih dan kemewahan lainnya. Tetapi ketika apa yang dikejarinya tidak bisa didapatkan, mereka merasa tidak akan bisa bahagia.<sup>2</sup>

Kesulitan dalam mencapai kebahagiaan juga terlihat dalam penelitian yang dilakukan oleh Putri, Sembodo dan Retna pada mahasiswa Universitas

---

<sup>1</sup> Imam Setiadi Arif, *Psikologi Positif; Pendekatan Sainifik Menuju Kebahagiaan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), p. 17.

<sup>2</sup> Nana Rukmana, *Meraih Sukses dan Kebahagiaan Hidup* (Bandung: Alfabeta, 2006), p. 6.

Muhammadiyah Semarang menunjukkan bahwa sekitar 57,4% mengalami stres ringan sedangkan sekitar 7% mahasiswa mengalami stres berat. Penyebab dari stres ini didapat dari faktor internal yaitu kurangnya pemahaman dan penyikapan dalam menghadapi sebuah permasalahan, serta faktor eksternal mereka dapatkan dari permasalahan dilingkungannya, keluarganya maupun tekanan dalam perkuliahannya. Hal ini membuat mereka mengalami kebosanan atau yang dikenal dengan istilah burnout.<sup>3</sup>

Fakta di atas menunjukkan bahwa seringkali seseorang sulit mencapai kebahagiaan karena faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa ketidakmampuannya dalam mengontrol dirinya sendiri dalam menghadapi sebuah permasalahan. Serta faktor eksternal berupa hal-hal yang ada di luar dirinya menjadi pengukur kebahagiaannya. Padahal apa yang ada di luar diri itu tidak bisa dikontrol. Jika mengukur kebahagiaan dari luar dirinya yang sejatinya itu tidak bisa dikontrol, maka akan sulit meraih kebahagiaan.<sup>4</sup> Sehingga perlu kemampuan untuk mengontrol dirinya pada hal yang ada di luar dirinya agar bisa mencapai kebahagiaan.

Di Barat terdapat sebuah aliran filsafat yang mengajarkan sesuatu yang terjadi dalam hidup itu ada yang bisa dikendalikan dan tidak bisa dikendalikan, terutama dalam mencapai kebahagiaan. Aliran tersebut bernama Stoikisme. Stoikisme sendiri merupakan aliran filsafat yang menekankan pada ajarannya untuk dijalankan sebagai

---

<sup>3</sup> Tri Nurhidayati, 'Tingkat tress Mahasiswa Ners Stase Komunitas Universitas Muhammadiyah Semarang', *Jurnal Keperawatan FIKKes*, vol. 7, no. 1 (2020), p. 44.

<sup>4</sup> Henry Manampiring, *Filosofi Teras* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2019), p. 57.

pedoman hidup.<sup>5</sup> Ajaran yang dibawanya sendiri adalah dengan selalu hidup untuk selaras dengan alam dan kebahagiaan dapat dicapai ketika seseorang menjalankan hidupnya selaras dengan alam.<sup>6</sup> Selaras dengan alam artinya adalah dengan menjalankan hidup sesuai rasionya, karena alam berjalan sesuai dengan aturan dan ketetapan (logosnya). Ajaran tersebut dianut oleh para pengikutnya tidak terkecuali Marcus Aurelius.

Marcus Aurelius merupakan salah satu kaisar Romawi yang berkuasa selama 19 tahun (dari 161-180).<sup>7</sup> Selain dikenal sebagai seorang kaisar, Marcus Aurelius juga merupakan salah satu tokoh Stoikisme yang berpengaruh. Dalam pemikirannya Marcus Aurelius terkandung nilai-nilai yang ada pada ajaran Stoikisme. Terutama pada bagian etikanya. Hal itu terlihat di dalam tulisannya yang dikenal dengan nama *meditations*. Sebuah jurnal harian sang kaisar yang ia tulis selama hidupnya.

Dalam buku *meditations*, Marcus Aurelius mengatakan bahwa untuk mencapai kebahagiaan adalah selaras dengan alam.<sup>8</sup> Sebagaimana yang diajarkan oleh kaum stoikisme di dalam etika mereka. Untuk mencapai tujuan tersebut, seseorang harus menjalankan keutamaan-keutamaan dalam bentuk kebaikan. Kebaikan itu adalah apa

---

<sup>5</sup> A. Setyo Wibowo, *Ataraxia; Bahagia Menurut Stoikisme* (Yogyakarta: Kanisius, 2019), p. 35.

<sup>6</sup> K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), p. 17.

<sup>7</sup> Marcus Aurelius, *Meditasi, Terj. Nisa Khoiriah* (Yogyakarta: Basabasi, 2020), p. 14.

<sup>8</sup> *Ibid.*, p. 215.

yang bisa dilakukan oleh dirinya sendiri. Karena ajaran stoikisme ini lebih menekankan pada praktek daripada sekedar teori.<sup>9</sup>

Di dalam tradisi pemikiran yang berbeda, yaitu Timur terdapat tokoh yang dalam mencapai kebahagiaannya adalah dengan keselarasan. Tokoh tersebut adalah Imam Al Ghazali. Menurut Al Ghazali sebagaimana yang ditulis di dalam bukunya *Kimiya Al-sa'adah*, kebahagiaan adalah dengan berpaling dari dunia untuk menghadap kepada Allah.<sup>10</sup> Dalam dunia tasawuf konsep tersebut adalah *ma'rifatullah* atau mengenal Allah. Di dalam *Kimiya Al-sa'adah* seseorang sebelum dapat mengenal Allah haruslah mengenal dirinya terlebih dahulu, karena orang yang mengenal dirinya akan mengenal Tuhannya. Untuk mengenal diri diperlukan keselarasan antara empat elemen yang ada dalam diri manusia yaitu hati, akal, nafsu dan amarah.<sup>11</sup>

Ini menarik, karena di balik tradisi yang pemikiran yang berbeda, yaitu Barat dan Timur terdapat kemiripan di dalam konsep kebahagiaan Marcus Aurelius dan Al Ghazali yaitu tentang keselarasan. Sehingga penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang konsep kebahagiaannya Marcus Aurelius dan Al Ghazali. Seperti apakah keselarasan yang dimaksud oleh Marcus Aurelius dan Al Ghazali di dalam konsep kebahagiaan mereka seperti yang dituliskannya dalam bukunya masing-masing yaitu *meditations* dan *Kimiya Al-sa'adah*. Serta dimanakah perbedaan dari konsep

---

<sup>9</sup> Dr. Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat 1* (Yogyakarta: Kanisius, 1980), p. 55.

<sup>10</sup> Al Ghazali, *Kimiya Al-Sa'adah; Kimia Ruhani untuk Kebahagiaan Abadi*, Terj. Dedi Slamet Riyadi & Fauzi Bahreisy (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2007), p. 9.

<sup>11</sup> *Ibid.*, p. 13.

kebahagiaan dari kedua tokoh tersebut? Sehingga penelitian ini diperlukan untuk mencari tau persamaan dan perbedaan di dalam konsep kebahagiaan antara Marcus Aurelius dan Al Ghazali.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat disimpulkan rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep kebahagiaan menurut Marcus Aurelius dan Imam Al Ghazali?
2. Apa persamaan dan perbedaan dari konsep kebahagiaan Marcus Aurelius dan Al Ghazali?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang disebutkan diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep kebahagiaan menurut Marcus Aurelius dan Imam Al Ghazali
2. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan dari konsep kebahagiaan Marcus Aurelius dan Al Ghazali

#### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat konsep kebahagiaan dari Marcus Aurelius dan Al Ghazali. Serta menemukan sisi persamaan dan perbedaan dari konsep kebahagiaan kedua tokoh tersebut.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah dapat memberikan pandangan yang berbeda mengenai pencapaian kebahagiaan. Selama ini kebahagiaan seseorang disandarkan kepada sesuatu di luar dirinya seperti harta, jabatan dan popularitas. Sedangkan kebahagiaan versi Marcus Aurelius itu berasal dari dalam dirinya, terutama melalui keselarasan. Melalui keselarasan dalam diri juga menurut Al Ghazali seseorang dapat mencapai kebahagiaannya. Sehingga dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan yang berbeda bagi seseorang dalam meraih kebahagiaan.

#### **E. Kajian Pustaka**

Mengenai penelitian terdahulu, penulis belum menemukan penelitian tentang Konsep Kebahagiaan Menurut Marcus Aurelius dan Imam Al Ghazali (Studi Komparasi dalam *Meditations* dan *Kimiya Al-sa'adah*). Tetapi dari beberapa penelusuran dan telaah terhadap berbagai hasil penelitian terdahulu, terdapat beberapa penelitian terkait yang digunakan sebagai rujukan dari penulisan skripsi ini:

1. Pertama adalah buku yang ditulis oleh A. Setyo Wibowo yang berjudul "Ataraxia: Bahagia menurut Stoikisme". Buku tersebut membahas banyak tentang sejarah Stoikisme dan ajaran yang dibawanya serta memberikan

beberapa pandangan dari tokoh Stoikisme itu sendiri. Tokoh yang dibahas dalam buku tersebut adalah Epiktetus dan Marcus Aurelius.<sup>12</sup> Karena hanya membahas kebahagiaan versi Stoikisme, sehingga tidak ada pembahasan mengenai Al Ghazali dan konsep kebahagiaannya.

2. Ada juga buku dari Frank Griffel “Al Ghazali's Philosophical Theology”.<sup>13</sup> Dalam buku tersebut Frank Griffel hanya membahas tentang teologi dari Al Ghazali dan tidak membahas konsep kebahagiaannya di dalam buku tersebut.
3. Buku lain dari Frank Griffel “Islam and Rationality: The Impact of Al Ghazali Papers Collected on His 900<sup>th</sup> Anniversary”. Frank Griffel di dalam bukunya membahas tentang dimensi rasionalitas di dalam teologi dan spiritualitas Islam dari Al Ghazali.<sup>14</sup> Meskipun ia membahas dimensi rasionalitas di dalam tasawufnya Al Ghazali, tetapi Frank Griffel tidak menyinggung tentang konsep kebahagiaannya Al Ghazali.
4. Buku dari Rusfian Effendi “Filsafat Kebahagiaan Plato, Aristoteles, Al-Ghazali, Al-Farabi”. Buku tersebut di dalamnya memuat pemikiran tentang kebahagiaan yang dikemukakan oleh Plato, Aristoteles, Al-Ghazali dan Al-Farabi”.<sup>15</sup> Dalam buku ini terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Persamaannya adalah sama-sama membahas

---

<sup>12</sup> Wibowo, *Ataraxia; Bahagia Menurut Stoikisme*.

<sup>13</sup> Frank Griffel, *Al Ghazali's Philosophical Theology* (New York: Oxford University Press, 2009).

<sup>14</sup> Frank Griffel, *Islam and Rationality: The Impact of Al Ghazali Papers Collected on His 900 Anniversary Vol. 1* (Leiden: Brill, 2016).

<sup>15</sup> Rusfian Effendi, *Filsafat Kebahagiaan (Plato, Aristoteles, Al-Ghazali, Al-Farabi)* (Sleman: Deepublish, 2017).

tentang kebahagiaan dari Al Ghazali. Perbedaannya buku ini membahas kebahagiaan dari Plato, Aristoteles, Al Ghazali dan Al Farabi. Tidak ada pembahasan mengenai Marcus Aurelius beserta pandangannya tentang kebahagiaan.

5. Buku “Intelektualisme Tasawuf: Studi Intelektualitas Tasawuf Al Ghazali” yang ditulis oleh Amin Syukur dan Masyharuddin. Di situ penulis hanya membahas sosok Al Ghazali serta tasawuf dari Al Ghazali.<sup>16</sup> Sehingga pembahasan tentang sosok tokoh lain terutama Marcus Aurelius tidak ada di dalam buku tersebut.
6. Bukunya Dr. Abdul Fatah Muhammad Sayyid Ahmad “Tasawuf Antara Al Ghazali dan Ibnu Taimiyah”.<sup>17</sup> Meskipun penulis sedikit membahas kebahagiaan dari Al Ghazali, tetapi ia di dalam buku tersebut lebih menekankan dimensi tasawuf serta mengkomparasikannya dengan tasawufnya Ibnu Taimiyah.
7. Dalam bentuk skripsi. Pertama adalah “Konsep Hidup Bahagia (Studi Komparasi Tasawuf Modern Buya Hamka dan Filsafat Stoikisme Marcus Aurelius), skripsi dari Saniati. Berbeda dengan penelitian ini yang berfokus pada pemikiran Marcus Aurelius dan Al Ghazali tentang kebahagiaan, penelitian yang dilakukan oleh Saniati berfokus pada pemikiran Marcus

---

<sup>16</sup> Amin Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf; Studi Intelektualitas Tasawuf Al Ghazali* (Semarang: Lembkota, 2002).

<sup>17</sup> Dr. Abdul Fatah Muhammad Sayyid Ahmad, *Tasawuf Antara Al Ghazali dan Ibnu Taimiyah* (Jakarta: Khalifa, 2005).

Aurelius dan Buya Hamka tentang kebahagiaan. Tujuannya adalah untuk mencari titik persamaan dan perbedaan yang nantinya dapat menjadi obat bagi masyarakat modern yang hidup secara individualis dan hedon.<sup>18</sup>

8. Skripsi kedua, “Relevansi Kebahagiaan Perspektif Imam Al-Ghazali dan Aristoteles di Era Modern” skripsi dari Alice Mutiara Tasti. Penelitian dalam skripsi tersebut berfokus pada konsep kebahagiaan dari Al-Ghazali dan Aristoteles serta relevansinya di era modern.<sup>19</sup> Berbeda dengan penelitian ini yang mengkomparasikan konsep kebahagiaan Al Ghazali dengan Marcus Aurelius.
9. Ketiga, “Konsep Kebahagiaan Menurut Al-Ghazali”, skripsi yang disusun oleh Ahmad Qusyairi. Ahmad Qusyairi dalam skripsinya tersebut membahas panjang lebar mengenai sosok Al Ghazali dan konsep kebahagiaannya.<sup>20</sup> Tetapi di dalam penelitian tersebut hanya membahas Al Ghazali beserta konsep kebahagiaannya dan tidak membahas sama sekali tokoh lain termasuk Marcus Aurelius.
10. Skripsi terakhir, “Kebahagiaan Dalam Perspektif Tasawuf (Analisis Perbandingan Antara Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali dan Buya Hamka)”, skripsi dari Nelly Melia. Skripsi yang disusun oleh Nelly ini berfokus pada

---

<sup>18</sup> Saniati, ‘Konsep Hidup Bahagia (Studi Komparasi Tasawuf Modern Buya Hamka dan Filsafat Stoikisme Marcus Aurelius)’, *Skripsi* (Serang, 2021).

<sup>19</sup> Alice Mutiara Tasti, ‘Relevansi Kebahagiaan Perspektif Imam Al-Ghazali dan Aristoteles di Era Modern’, *Skripsi* (2021).

<sup>20</sup> Ahmad Qusyairi, ‘Konsep Kebahagiaan Menurut Al-Ghazali’, *Skripsi* (2015).

kebahagiaan dalam pandangan Al Ghazali dan Buya Hamka.<sup>21</sup> Meskipun sama-sama membahas secara mendalam tentang Al Ghazali dan pandangannya tentang kebahagiaan, tetapi hasil penelitian tersebut dikomparasikannya dengan Buya Hamka. Berbeda dengan penelitian ini yang mengkomparasikannya dengan Marcus Aurelius.

11. Selanjutnya ada artikel dari Jarman Arroisi. Artikel tersebut diberi judul “Bahagia dalam Perspektif al-Ghazali”. Di dalam artikel tersebut, Jarman Arroisi membahas tentang strategi dan model kebahagiaan perspektif dari Al Ghazali. Dijelaskan juga bagaimana seseorang dapat mencapai kebahagiaan yang sesuai dengan ajaran dari Al Ghazali.<sup>22</sup> Berbeda dengan penelitian ini yang akan mengkomparasikannya dengan konsep kebahagiaan Marcus Aurelius, artikel tersebut hanya membahas tentang Al Ghazali dan konsep kebahagiaannya.

Dari beberapa penelitian di atas, penulis belum menemukan dan dapat memastikan bahwa belum terdapat penelitian yang sama seperti penelitian yang akan penulis teliti di dalam penelitian ini.

---

<sup>21</sup> Nelly Mulia, ‘Kebahagiaan Dalam Perspektif Tasawuf (Analisis Perbandingan Antara Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali dan Buya Hamka)’, *Skripsi* (2018).

<sup>22</sup> Jarman Arroisi, ‘Bahagia dalam Perspektif al-Ghazali’, *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, vol. 17, no. 1 (2019), p. 89.

## F. Metode Penelitian

Di dalam sebuah kegiatan ilmiah, diperlukan sebuah metode yang relevan dengan objek yang dikaji supaya kegiatan ilmiah tersebut dapat terarah dan juga rasional. Suatu metode diperlukan untuk mendapatkan hasil yang maksimal serta membuat penelitian tersebut berjalan dengan terarah.<sup>23</sup>

Penelitian ini adalah penelitian filosofis, yakni memahami dan mendalami konsep kebahagiaan dari Marcus Aurelius dan Al Ghazali serta mencari tau latar belakang yang mempengaruhi keduanya.<sup>24</sup> Selain itu penelitian ini juga berbasis komparatif untuk mempertemukan sisi persamaan dan perbedaan di dalam pemikiran kedua tokoh tersebut. Untuk itu, demi tercapainya sebuah penelitian yang sesuai dengan kaidah ilmiah yang bisa dipertanggungjawabkan nantinya, maka diperlukan metode penelitian sebagai berikut:

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kajian pustaka yang sifatnya kualitatif. Artinya penulis melakukan penelusuran dan pengkajian buku atau literatur lain yang relevan dengan penelitian ini.<sup>25</sup> Jadi peneliti akan melakukan penelusuran baik itu buku, jurnal, majalah yang

---

<sup>23</sup> Anton Bakker, *Metode Filsafat*, ed. by Ghalia Indonesia (Jakarta, 1986), p. 10.

<sup>24</sup> Muhaimin, *Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), p. 13.

<sup>25</sup> Suliyanto, *Metode Penelitian Bisnis untuk Skripsi, Tesis & Disertasi* (Yogyakarta: Andi Offset, 2018), p. 15.

berhubungan dengan konsep kebahagiaan Marcus Aurelius dan Imam Al-Ghazali dan mengkajinya lebih dalam. Kajian pustaka ini sendiri akan dilakukan sebelum proses penelitian itu sendiri.<sup>26</sup>

## 2. Sumber Data

Di dalam penelitian yang berbasis studi pustaka, diperlukan dua jenis sumber data di dalamnya, yaitu data primer dan sekunder. Data primer sendiri merupakan data yang berasal dari sumber pertama yang akan digunakan dalam penelitian.<sup>27</sup> Data primer di dalam penelitian ini berupa buku yang tulis oleh kedua tokoh yang membahas mengenai kebahagiaan. Sedangkan data sekunder merupakan data-data lain yang mendukung di dalam penelitian ini. Meskipun kontribusinya tidak sebesar data primer, tetapi data sekunder diperlukan untuk membantu memberikan sudut pandangan yang lain serta untuk menguatkan data primer di dalam penelitian ini. Untuk pembagiannya sebagai berikut:

### a. Sumber data primer

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku yang ditulis oleh Marcus Aurelius dan Al Ghazali yang di dalamnya membahas tentang pandangan kebahagiaannya.

Pertama, buku dari Marcus Aurelius yaitu *Meditasi*, terjemahan

---

<sup>26</sup> Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), p. 119.

<sup>27</sup> Winarso Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar-Dasar Metode dan Teknik* (Bandung: Tarsito Rimbuan, 1995), p. 144.

dari *Meditations* yang merupakan terjemahan Inggris dari naskah aslinya yang berbahasa Yunani. Kemudian diterjemahkan kembali ke bahasa Indonesia oleh Nisa Khoiriyah dari penerbit basa basi. Kedua, buku dari Al-Ghazali yaitu *Kimia Kebahagiaan*, yang diterjemahkan oleh Dedi Slamet Riyadi & Fauzi Bahreisy ke bahasa Indonesia dari buku aslinya *Kimiya Al-sa'adah* yang berbahasa arab.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder berupa buku, artikel, dan literatur lain yang membahas tentang Marcus Aurelius dan Imam Al-Ghazali beserta pemikirannya mengenai kebahagiaan. Diantaranya: *Ataraxia bahagia menurut stoikisme*, *Stay Positive with Marcus Aurelius*, *Filsafat kebahagiaan Plato Aristoteles Al Ghazali Al Farabi*, *Ihya' 'Ulumuddin*, *Al Ghazali's Philosophical Theology*

dan literatur lain yang relevan dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data primer dan sekunder berasal dari buku-buku, artikel dan karya ilmiah lainnya. Selanjutnya data tersebut dikelompokkan berdasarkan tingkat kegunaannya di dalam penelitian ini. Sehingga data-data lain yang sekilas tidak berhubungan dengan penelitian ini tetapi ternyata memiliki sudut pandang lain yang dapat membantu di dalam penelitian ini, maka data tersebut juga akan digunakan.

#### 4. Teknik Pengolahan Data

##### a. Penyajian Data

Setelah data terkumpul, langkah berikutnya adalah menyajikan data tersebut. Pertama yang dilakukan adalah dengan mendeskripsikan konsep kebahagiaan dari Marcus Aurelius maupun Al Ghazali serta latar belakang pemikiran yang mempengaruhi pemikiran keduanya. Selanjutnya penulis mendeskripsikan sisi persamaan di dalam konsep kebahagiaan Marcus Aurelius dan Al Ghazali serta sisi perbedaannya di dalam konsep kebahagiaannya tersebut.

##### b. Pendekatan atau Metode Analisis

###### 1) Interpretasi

Jadi Marcus Aurelius dan Al Ghazali dipahami berdasarkan warna dan keunikannya tersendiri. Tetapi sejak awal diberikan penekanan yang berbeda pada hal-hal yang relevan dengan konsep kebahagiaan serta asumsi-asumsi yang mendasari pemikiran keduanya.<sup>28</sup> Melalui langkah ini dapat membantu penulis dalam menemukan sisi persamaan serta sisi perbedaan dari Marcus Aurelius dan Al Ghazali.

---

<sup>28</sup> Anton Bakker dan Ahmad Haris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), p. 42.

## 2) Komparasi

Perbandingan dilakukan setelah setiap pemikiran masing-masing tokoh sudah dijelaskan. Komparasi sendiri merupakan metode yang digunakan untuk menemukan persamaan dan perbedaan.<sup>29</sup> Jadi setelah mendeskripsikan dan memberikan interpretasi terhadap konsep kebahagiaan Marcus Aurelius dan Imam Al Ghazali, maka langkah selanjutnya adalah mengkomparasikan kedua pemikiran tokoh guna menemukan apa persamaan dan perbedaan di antara keduanya.



---

<sup>29</sup> *Ibid.*, p. 51.

## G. Sistematika Penulisan

Adapun pembahasan di dalam penelitian ini supaya mudah untuk dipahami dan disusun secara sistematis, maka penulis membagi pembahasan ke dalam VI bab dan di setiap bab tersebut, akan saling berkaitan satu sama lain sebagai berikut:

Bab pertama, berisi pendahuluan yang memuat tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, serta metodologi yang digunakan di dalam penelitian ini.

Bab kedua, membahas tentang definisi kebahagiaan dan kebahagiaan dalam pandangan tokoh Barat dan Timur untuk mempermudah pemahaman mengenai arti kebahagiaan itu sendiri. serta problem yang selama ini menghambat seseorang dalam mencapai kebahagiaan.

Bab ketiga, mengulas tentang biografi dari Marcus Aurelius, menyinggung sedikit tentang karyanya yaitu *meditations*, menyebutkan dimensi Stoikisme dalam pemikirannya Marcus Aurelius, serta membahas pandangannya tentang kebahagiaan seperti yang dituliskannya di dalam bukunya *meditations*.

Bab keempat, mengulas biografi dari Imam Al Ghazali, membahas sedikit tentang latar belakang pendidikannya, menyebutkan beberapa karyanya yang relevan dengan penelitian ini, serta membahas pandangannya mengenai kebahagiaan terutama cara mencapainya yang ada di dalam buku *Kimiya Al-sa'adah*.

Bab kelima, adalah bab yang menjadi fokus utama di dalam penelitian ini. Di dalamnya berisi hasil analisis komparasi dari pemikiran Marcus Aurelius dan Imam Al Ghazali tentang kebahagiaan yang berupa dimensi persamaannya serta dimensi perbedaannya.

Bab kelima, merupakan penutup dari pembahasan-pembahasan sebelumnya yang berisi kesimpulan serta saran penulis bagi peneliti berikutnya.



## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari pembahasan bab 3, 4 dan analisis pada bab 5, serta berpijak dengan rumusan masalah yang telah ditentukan dalam bab 1, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kebahagiaan dalam pandangan Marcus Aurelius adalah dengan hidup selaras dengan alam. Untuk dapat selaras dengan alam, seseorang harus melakukan keutamaan-keutamaan yang ada dalam kendali dirinya. Seperti melakukan kebaikan, menjaga kualitas pikirannya dan mengontrol emosi negatifnya.
2. Kebahagiaan dalam pandangan Al Ghazali adalah melalui *ma'rifatullah*. *Ma'rifatullah* adalah mengetahui dan mengenal Allah tanpa adanya keraguan di dalam dirinya dengan melalui penyucian diri dan berzikir hingga dapat melihat Allah melalui hatinya. Untuk dapat *ma'rifatullah*, jalan yang dapat ditempuh adalah dengan ilmu dan amal. Dalam bukunya *Kimiya Al-sa'adah*, Al Ghazali membagi tahapan-tahapan untuk dapat sampai pada puncak kebahagiaan tertinggi. Pertama adalah mengenal diri, mengenal Allah, mengenal dunia, mengenal akhirat dan cinta kepada Allah. Dari situ akan sampai pada puncak kebahagiaan tertinggi yaitu bertemu dengan Allah.
3. Dari data yang didapatkan, setidaknya terdapat dua persamaan di antara konsep kebahagiaan antara Marcus Aurelius dan Al Ghazali. *Pertama*, persamaan

tersebut berupa menggunakan keselarasan dalam mencapai kebahagiaan. Marcus Aurelius melalui keselarasan rasio manusia dengan rasio alam dan Al Ghazali menggunakan keselarasan antara 4 elemen dalam diri berupa hati, akal, nafsu dan amarah untuk mengenal Tuhan (*ma'rifatullah*). *Kedua*, melakukan latihan-latihan yang ada kendali dirinya dalam mencapai kebahagiaan. Marcus Aurelius dengan melatih akalnya agar senantiasa berpikir dengan jernih dan lebih mengutamakan akal untuk menilai realitas yang terjadi. Sedangkan Al Ghazali melatih dirinya dengan melakukan amalan-amalan baik dan membersihkan jiwa dari kotoran untuk mencapai *ma'rifatullah*.

Meskipun memiliki persamaan, tetapi tidak dapat dikesampingkan jika keduanya juga memiliki perbedaan. Karena pada kenyataannya keduanya memiliki perbedaan secara historis, latar belakang dan tradisi pemikiran. Setidaknya terdapat 3 perbedaan di antara Marcus Aurelius dan Imam Al Ghazali. *Pertama*, pemikiran Marcus Aurelius lebih banyak dipengaruhi oleh ajaran Stoikisme, sedangkan Al Ghazali di dalam pemikirannya terkandung nilai tasawuf dan teologi Asy'ariyyah. *Kedua*, kebahagiaan dari Marcus Aurelius dapat dicapai oleh siapa saja, sedangkan kebahagiaan dari Al Ghazali hanya dapat dicapai oleh golongan tertentu yaitu umat Islam. Karena kebahagiaan dari Al Ghazali terdapat sosok Allah selaku Tuhan umat Islam di dalamnya. *Ketiga*, kebahagiaan dari Marcus Aurelius titik penekanannya adalah akal, karena Marcus Aurelius mengutamakan kualitas akalnya untuk mencapai kebahagiaan. Sedangkan titik penekanan dari kebahagiaan Al

Ghazali adalah hati. Meskipun Al Ghazali menyinggung peran akal, tetapi perannya tidak sebesar hati dan hanya hati yang dapat mencapai *ma'rifatullah*.

## **B. Saran-Saran**

Melalui penelitian ini setidaknya sudah sedikit memberikan gambaran mengenai konsep kebahagiaan dari Marcus Aurelius dan Al Ghazali, serta dimensi persamaan dan perbedaan di dalam konsep kebahagiaan keduanya. Melalui penelitian ini juga ditemukan fakta bahwa etika dari Stoikisme dan Tasawuf yang diajarkan oleh Marcus Aurelius dan Al Ghazali ternyata memiliki persamaan. Karena penelitian ini hanya berfokus dengan konsep kebahagiaan dan sisi persamaan dan perbedaan dari Marcus Aurelius dan Al Ghazali, sehingga bidang etika tidak terlalu dibahas panjang lebar di dalam penelitian ini. Penulis berharap bagi peneliti selanjutnya yang ingin membahas lebih lanjut mengenai penelitian ini dapat memfokuskannya di dalam etikanya tersebut. Sehingga dapat memberikan perspektif yang baru dan menguatkan penelitian yang ada sebelumnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Amin, *Antara Al Ghazali dan Kant; Filsafat Etika Islam*, Yogyakarta:

IRCiSoD, 2020.

Ahmad, Dr. Abdul Fatah Muhammad Sayyid, *Tasawuf Antara Al Ghazali dan Ibnu Taimiyah*, Jakarta: Khalifa, 2005.

Amin, Moh Nasrul, 'Struktur Logika Dalam Teologi Islam (Telaah Kritis Terhadap "The Logical Structure Of Islamic Theology" Karya Josef Van Ess)', *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, vol. 1, 2017, p. 58.

Amin Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf; Studi Intelektualitas Tasawuf Al Ghazali*, Semarang: Lembkota, 2002.

Anton Bakker dan Ahmad Haris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.

Arif, Imam Setiadi, *Psikologi Positif; Pendekatan Sainifik Menuju Kebahagiaan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007.

Arroisi, Jarman, 'Bahagia dalam Perspektif al-Ghazali', *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, vol. 17, no. 1, 2019, p. 89

[<https://doi.org/10.21111/klm.v17i1.2942>].

Aurelius, Marcus, *Meditasi, Terj. Nisa Khoiriah*, Yogyakarta: Basabasi, 2020.

- Bagir, Haidar, *Risalah Cinta dan Kebahagiaan*, Jakarta: PT Mizan Publika, 2012.
- Bakker, Anton, *Metode Filsafat*, ed. by Ghalia Indonesia, Jakarta, 1986.
- Bertens, K., *Sejarah Filsafat Yunani; Dari Thales ke Aristoteles*, Yogyakarta:  
Kanisius, 1981.
- , *Ringkasan Sejarah Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- D.E, Agung, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia,  
2017.
- Effendi, Rusfian, *Filsafat Kebahagiaan (Plato, Aristoteles, Al-Ghazali, Al-Farabi)*,  
Sleman: Deepublish, 2017.
- Fuad, Muskinul, 'Muskinul Fuad Muskinul Fuad Muskinul Fuad Muskinul Fuad  
Muskinul Fuad: Psikologi Kebahagiaan Manusia Psikologi Kebahagiaan  
Manusia Psikologi Kebahagiaan Manusia Psikologi Kebahagiaan Manusia  
Psikologi Kebahagiaan Manusia Psikologi Kebahagiaan Manusia', *Jurnal  
Komunika*, vol. 9, no. 1, 2015, pp. 112–30.
- Ghazali, Al, *Neraca Amal*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- , *Kimiya Al-Sa'adah; Kimia Ruhani untuk Kebahagiaan Abadi*, Terj. Dedi Slamet  
Riyadi & Fauzi Bahreisy, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2007.
- , *Pembebas Dari Kesesatan*, Jakarta: Tuross Pustaka, 2017.
- , *Ihya' 'Ulumuddin 6*, Terj. Purwanto, Bandung: Penerbit Marja, 2020.

Griffel, Frank, *Al Ghazali's Philosophical Theology*, New York: Oxford University Press, 2009.

----, *Islam and Rationality: The Impact of Al Ghazali Papers Collected on His 900 Anniversay Vol. 1*, Leiden: Brill, 2016.

H. Zuhri dan Muhammad Arif, *Al-Ghazali (1058-1111) In The Eyes Of Contemporary Indonesian Muslim Intellectuals*, vol. XLVI, no. 1, pp. 31–47.

Hadi, Abdul and S. Ag, *Pemikiran Tasawuf Imam Al Ghazali*, 2019, pp. 1–16.

Hadiwijono, Dr. Harun, *Sari Sejarah Filsafat 1*, Yogyakarta: Kanisius, 1980.

Harun, Hamzah, *Trend Moderasi Asy'ariyyah*, Makassar: Pusaka Almaida, 2019.

Hasan, Ismail, 'Tasawuf Jalan Rumpil Menuju Tuhan', *An-Nuha*, vol. 1, no. 1, 2014, pp. 45–63.

Jahja, Muhammad Zurkani, *Teologi Ghazali; Pendekatan Metodologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Jana Capri dan Charan Diaz, *Stay Positive With Marcus Aurelius; 79 Pertanyaan Tentang Hidup*, Terj. Nadya Andwiani, Bandung: Penerbit Mizan, 2021.

Manampiring, Henry, *Filosofi Teras*, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2019.

Marshall, John, *Sejarah Singkat Filsafat Yunani*, Temanggung: Desa Pustaka Indonesia, 2021.

- Muhaimin, *Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Mulia, Nelly, 'Kebahagiaan Dalam Perspektif Tasawuf (Analisis Perbandingan Antara Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali dan Buya Hamka)', *Skripsi*, 2018.
- Murni, Murni, 'Konsep Ma'rifatullah Menurut Al-Ghazali (Suatu Kajian Tentang Implementasi Nilai-Nilai Akhlak al-Karimah)', *Ar-Raniry, International Journal of Islamic Studies*, vol. 2, no. 1, 2015, p. 119  
[<https://doi.org/10.20859/jar.v2i1.32>].
- Musman, Asti, *Bahagia ala Orang Jawa*, Yogyakarta: Pustaka Jawi, 2018.
- Nasution, Hasyimisyah, *Filsafat Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999.
- Nurhidayati, Tri, 'Tingkat tress Mahasiswa Ners Stase Komunitas Universitas Muhammadiyah Semarang', *Jurnal Keperawatan FIKKes*, vol. 7, no. 1, 2020, pp. 2013–5.
- Qusyairi, Ahmad, 'Konsep Kebahagiaan Menurut Al-Ghazali', *Skripsi*, 2015.
- Rahmadon, *Kebahagiaan dalam Pandangan Thomas Aquinas dan Hamka*, 2016, pp. 32–48.
- Rukmana, Nana, *Meraih Sukses dan Kebahagiaan Hidup*, Bandung: Alfabeta, 2006.
- Russell, Bertrand, *Sejarah Filsafat Barat; dan kaitannya dengan kondisi sosio-politik dari zaman kuno hingga sekarang*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Saniati, 'Konsep Hidup Bahagia (Studi Komparasi Tasawuf Modern Buya Hamka dan Filsafat Stoikisme Marcus Aurelius)', *Skripsi*, Serang, 2021.

Sanusi, Anwar, *Jalan Kebahagiaan*, Jakarta: Gema Insani, 2006.

Silahuddin, 'Pendidikan dan Akhlak (Tinjauan Pemikiran Imam Al-Ghazali)', *Tarbiyah*, vol. 23, no. 1, 2016.

Situmorang, Jonar, *Filsafat Yunani; Mengupas Tuntas Sejarah Perkembangan Filsafat Yunani dan Pengajarannya*, Yogyakarta: Andi Offset, 2020.

Soleh, Khudori, *Filsafat Islam; Dari Klasik Hingga Kontemporer*, Sleman: Ar Ruzz Media, 2016.

Suliyanto, *Metode Penelitian Bisnis untuk Skripsi, Tesis & Disertasi*, Yogyakarta: Andi Offset, 2018.

Surachmad, Winarso, *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar-Dasar Metode dan Teknik*, Bandung: Tarsito Rimbuan, 1995.

Syofrianisda, Syofrianisda and M. Arrafie Abduh, 'Corak dan Pengaruh Tasawuf Al-Ghazali Dalam Islam', *Jurnal Ushuluddin*, vol. 25, no. 1, 2017, p. 69 [<https://doi.org/10.24014/jush.v25i1.2559>].

Tadjudin, Azi Ahmad, *Corak Pemikiran Hukum Teologi Asy ' ariyyah ; Studi Pemikiran Hukum Abu Hamdi AL-Ghazali Dlam Al-Mustasgfa*, vol. 1, no. 1, 2020, pp. 1–17.

Tasti, Alice Mutiara, 'Relevansi Kebahagiaan Perspektif Imam Al-Ghazali dan Aristoteles di Era Modern', *Skripsi*, 2021.

Tebba, Sudirman, *Tasawuf Positif*, Jakarta: Prenada Media, 2003.

Wibowo, A. Setyo, *Ataraxia: Bahagia Menurut Stoikisme*, Yogyakarta: Kanisius, 2019.

Widi, Restu Kartiko, *Asas Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.

Zaini, Ahmad, 'Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali', *Esoterik*, vol. 2, no. 1, 2017, pp. 146–59 [<https://doi.org/10.21043/esoterik.v2i1.1902>].



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA